

TRANSFORMASI KREATIF FOBIA PADA KARYA SENI LUKIS

Oleh: Tito Tryamei*

ABSTRACT

Creation of art work "Creative Transformation of Phobia on Painting Art Work" basically is subjective realization or personal expression. It's a very common thing, because for translate feeling and emotion to visual language supported by experience of using media and technique.

Generally, phobia caused having experience of fear, shyness and fault that there are pressed into sub conscious. For me, as artist, fear can be a positive influence, it is source of imagination to create visual objects. I'm use this phenomena fot theme creation of art works, ang I hope it can be treatment or decrease my fear.

Keywords: Creative, Fobia, Painting

PENDAHULUAN

September 2011 merupakan awal mula dimana penulis menda-lami seni rupa di Program Pasca-sarjana ISI Yogyakarta. Di kampus inilah penulis banyak bertemu deng-an seniman, penulis, dan pengamat seni rupa yang banyak member saran dan kritik yang memperkaya kemampuan proses berkarya.

Pada proses awal berkarya banyak meniru bentuk realis pada foto, hal ini disebabkan asumsi meniru bentuk asli suatu gambar atau objek merupakan hasil yang

baik. Akan tetapi saat ini penulis mengeksplorasi bentuk tanpa ter-paku pada bentuk aslinya. Suasana dan lingkungan seni di Yogyakarta membuat pribadi secara subyektif menjadi senang dan termotivasi. Meskipun demikian, tuntutan per-kuliahan yang harus dijalani mencip-takan tekanan tersendiri. Ketakutan mulai muncul ketika diharuskan secara akademis untuk tampil dan berbicara di depan umum. Hal ini disebabkan oleh rasa malu dan ke-tidak percayaan diri terhadap ke-mampuan sendiri, karena asumsi

akan jenjang perkuliahan di pascasarjana adalah mereka mahasiswa dan mahasiswi yang berpengalaman dan berpengetahuan lebih di bidangnya masing-masing. Seiring berjalannya waktu, ketakutan ini mulai menguat dan menciptakan perasaan tertekan, rasa gugup selalu muncul dan menjadi beban.

Idealnya menempuh studi pendidikan di pascasarjana adalah dikuatkan oleh konsep dan wacana yang korelasinya berhubungan dengan bidang yang dialami. Keadaan tersebut membuat penulis merasa kurang bisa mengimbangi kemampuan teman-teman.

Pemaparan di atas merupakan lika-liku rasa ketakutan ini baik dari segi pengalaman pribadi, sebagai gambaran penjelasan awal. Dilihat dari segi psikologi abnormal jenis ketakutan tersebut merupakan bentuk dari fobia. Hal yang aneh tentang fobia adalah biasanya melibatkan ketakutan terhadap peristiwa yang biasa dalam hidup, bukan yang luar biasa. Orang dengan fobia mengalami ketakutan untuk hal biasa, yang untuk orang lain sudah tidak dipikirkan lagi.

Fenomena fobia bisa dikatakan dapat menghambat kehidupan orang yang mengidapnya. Bagi sebagian

orang, perasaan takut seorang pengidap fobia sulit dimengerti. Itu sebabnya, pengidap tersebut sering dijadikan bulan bulanan oleh teman sekitarnya. Dari pengalaman tersebut, jenis fobia yang dialami penulis adalah fobia sosial. Fobia sosial adalah ketakutan berlebihan terhadap evaluasi negatif dari orang lain. Orang-orang dengan fobia sosial takut untuk mengatakan sesuatu yang memalukan atau yang akan membuat dirinya merasa hina (Nevid et al., 2005:168).

Hal ini menyebabkan munculnya ketakutan secara alami, dalam interaksi sosial dan bersaing secara akademis. Namun di sisi lain fobia yang dialami penulis dapat disebabkan oleh berbagai macam hal. Pada umumnya fobia disebabkan karena pernah mengalami ketakutan yang hebat atau pengalaman pribadi yang disertai perasaan malu atau bersalah yang kemudian ditekan ke dalam alam bawah sadar. Ketakutan ini dapat memberikan dampak positif karena sebagai seorang seniman sikap takut adalah salah satu lumpung imajinasi yang bisa menggugah kreatifitas dalam menciptakan objek-objek visual dari kondisi jiwa dan pikiran yang tertekan.

Fenomena inilah yang menjadi

kan tema penciptaan dengan harapan mampu menjadikan penciptaan ini sebagai media terapi yang mampu mengobati atau paling tidak mengurangi rasa takut. Dari imej yang lahir dari pengalaman seperti itulah penulis memahami diri sendiri dan merasa bahwa ketakutan bisa menjadi perantara dunia imaji dan psikis yang dimiliki, sebagai tujuan menampilkan persoalan yang dimiliki untuk divisualkan. Melalui pengamatan mendalam karya seni yang tadinya merupakan bagian eksternal dari pengamatan, menjadi pengalaman pribadi atau jadi bagian internal dari si pengamat. Karena melalui pengamatan mendalam pengamat dan yang dimiliki luluh jadi satu. (Marianto, 2011:75).

Transformasi adalah pengubahan, perubahan bentuk (rupa) dan memiliki karakter transformatif yaitu, tak tetap: berubah-ubah bentuknya (Darmawan, 2010:725). Dengan bantuan tampilan figur anak kecil perempuan sebagai media pendukung untuk bisa menciptakan aura ketakutan dengan merubah bentuk-bentuk tubuh dari proporsi normal mengalami transformasi tidak seperti wujud manusia pada umumnya. Visual dengan proses seperti itu, akan tercipta karya seni yang dapat mewakili

pengalaman pada waktu takut.

Eksplorasi betuk figur anak kecil perempuan ini juga sebagai penanda bahwa bila mengalami suatu ketakutan, jiwa dan mental langsung mengecil dan tak bernyali lagi. Ketertarikan pada figur tersebut karena anak kecil perempuan berbeda dengan laki-laki dalam perbedaan fisik perempuan lebih lemah. Seperti apa yang penulis jalani sewaktu mengalami ketakutan.

Pada saat ini ketertarikan tersebut berkembang menjadi eksplorasi dengan cara mengkombinasikan, mencampur atau menggabungkan bentuk- bentuk figur anak kecil perempuan dengan visual realis dalam mewakili rasa dari sebuah pengalaman pribadi yang dimiliki. Kedalam citraan bentuk membuat wajah tanpa ekspresi. Sebagian objek dari figur utama adalah orang-orang yang saya cintai, yang kemudian ditransformasikan kedalam bentuk figur anak kecil tersebut. Sehingga bantuan psikologi membantu penulis dalam menentukan objek apa yang akan ditampilkan dalam visualisasi karya. Sedangkan proses karya lebih mengandalkan ingatan spontan atau tiba-tiba mengingat kejadian pengalaman yang ternyata menyentuh

emosi atau perasaan, dengan penggambaran yang spontan pula langsung di atas kanvas.

Perkembangan jaman yang semaki maju, tentunya akan banyak hal-hal baru dalam menghadapi hidup agar selalu bersemangat dan ceria dalam segala aspek kehidupan yang dilewati. Begitu juga dengan orang-orang yang mengalami ketakutan, seharusnya tetap pada kodratnya untuk mencari solusi bagaimana menghadapi rasa takut itu.

Sebagai manusia yang selalu bersyukur nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya, bisa dikatakan jangan sedih dengan perbuatan yang sudah terlanjur dilakukan. Penjelasan di merupakan masalah subjektifitas yang sering terjadi pada penulis di lingkungan sosial saat ini. Tetapi ada beberapa persoalan lainnya yang menarik untuk diteliti lebih dalam lagi, yaitu: (1) Bagaimana menampilkan kembali impresi (kesan) pengalaman ketakutan ke dalam karya seni. (2) Bagaimana ketakutan tersebut ditampilkan dalam bentuk transformasi dan deformasi, yang ditampilkan adalah bentuk-bentuk tubuh dari proporsi orang dewasa mengalami perubahan, seperti wujud orang dewasa pada umumnya. (3) Bagaimana karya se-

ni rupa dapat ditampilkan dalam bentuknya yang sederhana dan bebas, tanpa presentasi untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu.

PEMBAHASAN

1. Ketakutan Sosial

Sebuah ungkapan yang menggambarkan ekspresi gangguan kejiwaan secara dramatis. Untuk sampai pada gangguan psikologis, ketakutan tersebut harus signifikan dalam mempengaruhi gaya hidup dan berfungsinya seseorang, atau menyebabkan stress. Ketika berdiri di depan kelas, ketakutan itu yang mengganggu kehidupan sehari-hari atau menyebabkan distress emosional yang signifikan dalam diri. Disini pengaruh dari keluarga sangat mendukung faktor yang mempengaruhi penulis.

Keadaan keluarga juga yang mempengaruhi keadaan dengan ketakutan tersebut, dimana sewaktu kecil dididik untuk menjadi anak yang disiplin, kehidupan sebagai anak yang selalu bermain dengan sesama teman-pun dibatasi, menghabiskan waktu kecil dengan kursus belajar terus menerus, dimana masa anak-anak adalah masa bermain dengan teman sebayanya, dampaknya pada usia dewasa, susah sekali

untuk komunikasi dengan teman, apalagi di lingkungan yang baru, susah sekali untuk beradaptasi.

Namun tidak menutup kemungkinan bahwa spontanitas ingatan akan kejadian tersebut berpengaruh besar pada diri. Inilah yang penulis tampilkan kembali yaitu tentang visual yang mengungkapkan kepahitan, ataupun kengerian yang berlebihan menjadi sebuah ungkapan seperti ada sisi misteri pada suasana ketakutan. Pada permulaan ini ungkapan visualisasi ataupun pencitraan akan mengkaji rasa yang disebut di atas menjadi bagian dari cuplikan atau bagian dari lembaran kisah untuk isian dalam karya yang akan tampilkan.

Daya Ungkap Kekaryaannya

Pengungkapan Ide terhadap bidang media atau karya lukis. Berangkat dari ketertarikan terhadap keberadaan diri sendiri, baik dimasa lalu maupun dimasa sekarang yang kenyataannya bisa menggugah daya kreatifitas untuk mewujudkan bentuk perwakilan (meminjam) citraan yang mempunyai karakter sang kreator atau seniman dalam sebuah keadaan tertentu. Dalam hal ini pengungkapan pencitraan akan lebih ditekankan pada penggambaran yang ber-

sifat empiris dalam menyikapi sebuah keadaan baik *interest* pribadi maupun eksternal lingkungan melalui simbolisasi. Simbol adalah sesuatu yang difungsikan sebagai rancangan imajinasi, dengan menggunakan sugesti, asosiasi, relasi, selama tidak berusaha untuk mengungkapkan keserupaan persis, atau untuk mendokumentasikan suatu keadaan setepatnya. (Dillistone, 2002: 20). Hasrat berimajinasi dengan menggunakan karya pada kertas dan kanvas, menghadirkan bentuk yang terinspirasi oleh keadaan rasa takut menjadi sebuah simbol atau objek dalam tampilan visual bentuk deformasi dengan gaya realis yang dapat mewakili, kemudian bereaksi dengan mimik muka yang memperlihatkan karakter tanpa ekspresi, tatapan mata kosong ataupun cemberut. Ungkapan tersebutlah yang akan memperkuat karakter anak kecil ketakutan yang ingin disampaikan. Tentunya dengan dukungan aspek visual seperti elemen hewan, atau mainan sebagai pendukung elemen objek utama.

2. Tinjauan Karya

Edvard Munch adalah seorang pelukis ekspresionis yang secara bertahap menarik perhatian dan men-

jadi inspirasi di seluruh dunia melalui karya-karyanya. Munch berkarya dalam deraan kecemasan dan ketidakpastian. Lukisan *The Scream* dengan ekspresi mulut dan mata terbuka lebar dalam jeritan ketakutan, menciptakan kembali visi (*revision*) yang telah menangkapnya saat ia berjalan pada suatu malam di masa mudanya beserta dua orang temannya saat matahari terbenam.



Gambar 1

"The Scream" Karya Edvard Munch
Pastel, oil on cardboard, 91 cm × 73.5 cm, 1895

Saat ia kemudian menjelaskan itu, udara berubah menjadi darah dan wajah rekan-rekannya menjadi

kuning keputih-putihan. Kemudian terdengar di telinganya getaran semacam jeritan dari alam. Dia membuat lukisan minyak, pastel dan cetakan berbagai gambar. Munch ingin mengekspresikan kecemasannya lewat lukisan dan momen tersebut bersamaan dengan meletusnya gunung Krakatau. Bagi Munch menciptakan karyanya itu adalah caranya sebagai pelukis untuk mengekspresikan perasaannya kala sebuah peristiwa terjadi.

Contoh yang lain adalah karya Mark Ryden yang berjudul "The Meat train". Mark Ryden lahir di Southern California. Dia dijuluki "dewa-ayah surealisme pop". Ryden juga menarik inspirasi dari apa pun yang akan membangkitkan misteri, mainan lama, model anatomi, boneka binatang, menampilkan bentuk figur anank-anak, sehingga lukisannya membawa unsur humor. Walaupun figure tokoh-tokoh yang disajikan dalam karyanya adalah tokoh populer di Amerika. Mark Ryden dalam karyanya lebih menekankan pada sisi warna serta figur-figur penuh senyum yang bermain dalam satu cerita.

Imajinasi Ryden dikemas dalam keadaan bermain banyak figur-figur pendamping pada karyanya,

karakter pada karyanya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi.



Gambar 2

"The Meat Train" Karya Mark Ryden
Oil on canvas, 100 x 150 cm, 2000

Hal yang perlu digaris bawahi dalam setiap karya Mark Ryden adalah, dia tetap menggunakan beberapa unsur budaya bangsanya sendiri yaitu figur yang diolah dalam karyanya, seperti tokoh-tokoh populer Amerika pada karyanya, sebuah karya seni akan sangat terlihat menarik dan unik jika mampu memvisualkan dengan pas menurut imajinasi masing-masing senimanya.

Dalam pembuatan karya penulis menggunakan tampilan fotografi untuk kemudian diolah menjadi karya lukis. Dengan demikian, hasil dari tampilan di atas kanvas tidak persis sama seperti tampilan dalam karya fotografi yang hanya diper-

lakukan sebagai bahan dalam proses penciptaan karya.

3. Landasan penciptaan

Sebagai landasan penciptaan dalam karya seni lukis ini adalah keinginan dan niat untuk mencipta untuk mencari jati diri dengan karakter pribadi, kesenangan dan kepuasan batin melalui penciptaan karya lukis tanpa dibebani oleh kepentingan lain. Keinginan untuk mencipta karya seni yang mempunyai tema, makna, pesan dan ekspresi yang ingin disampaikan. Sehingga karya yang diciptakan tidak hanya berwujud secara visual, tetapi dibalik semua itu yang lebih penting adalah bagaimana mengkomunikasikan perasaan dan dapat berbicara dengan penikmatnya.

Sebuah karya seni memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dibalik wujud fisiknya seperti yang disampaikan oleh Gustami (2004:12), bahwa "karya seni yang hidup adalah karya seni yang memiliki kekuatan berdialog dengan penikmatnya, bisa membangkitkan komunikasi". Tanpa dialog, seni tidak dapat bercerita pada penikmatnya, kehadirannya kering dan tidak berfungsi. Merujuk uraian tersebut, bahwa seni adalah

alat untuk berkomunikasi yang tidak hanya dinilai dari segi estetikanya saja, namun lebih dari itu sesungguhnya seni juga dilihat dari segi isi atau makna yang terkandung di dalamnya, maka sebuah karya seni yang lahir sebaiknya mampu untuk berkomunikasi dengan penikmatnya. Seni mempunyai nilai-nilai yang diekspresikan senimannya. Adapun seni menurut Leo Tolstói, dimana seni memberikan perasaan atas pengalaman hidupnya kepada manusia lain lewat benda seni. Seni ungkapan perasaan seniman yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakannya. Pada kekaryaan, penulis ingin mentransformasikan rasa fobia ke dalam suatu karya seni dengan menggabungkan objek atau citraan murni yang lahir dari jiwa.

Ketakutan Sosial

Selain ketakutan yang memunculkan trauma dan hal-hal yang membebani penulis, salah satunya adalah pada saat mengartikulasikan karya di depan kelas telah menyisakan endapan-endapan peristiwa di otak, hal tersebut telah menyisakan ketegangan tersendiri di dalam hati. Penulis memvisualkan imaji tanpa batas yang terpendam itu, yaitu pe-

ristiwa- peristiwa yang terbangun dari endapan-endapan yang telah lama mengendap, bersinggungan dengan pengalaman yang baru.

Orang yang tidak bebas, artinya dalam kehidupan sehari-hari banyak diatur oleh lingkungannya, lebih banyak rasa takutnya dibandingkan rasa cemasnya. Mungkin kalau menghadapi rasa cemasnya dia selalu meminta pertolongan orang lain.

Kecemasan adalah suatu situasi dimana seseorang merasa kehidupan sehari-harinya tidak lagi bermakna. Artinya, konstruksi dunia kehidupan sehari-hari runtuh. (Heidegger dalam Hardiman, 2003:150)

Ditinjau dari buku Psikologi Abnormal Kata fobia berasal dari kata Yunani phobos, berarti "takut." Takut adalah perasaan cemas dan agitasi sebagai respons terhadap suatu ancaman. Gangguan ini tidak sebanding dengan ancamannya. Pada gangguan fobia, ketakutan yang dialami jauh melebihi penilaian bahaya menurut pandangan umum. Hal yang aneh tentang fobia biasanya melibatkan ketakutan terhadap peristiwa yang biasa dalam hidup, bukan yang luar biasa.

Orang dengan fobia mengalami ketakutan untuk hal-hal yang biasa

sa yang untuk orang lain sudah tidak dipikirkan lagi. Tipe fobia yang berbeda biasanya muncul pada usia yang berbeda-beda pula, usia kemunculannya seperti merefleksikan terhadap perkembangan kognitif atau pengalaman hidup. Ketakutan terhadap binatang seringkali merupakan subjek dari fantasi anak-anak, dan sebaliknya fobia sosial biasanya muncul pada masa umur 16. Berikut ini tipe fobia yang diklasifikasikan yaitu fobia spesifik, fobia sosial

- Fobia spesifik adalah ketakutan yang berlebihan dan persisten terhadap objek atau situasi spesifik, seperti ketakutan terhadap ketinggian, takut terhadap ruang tertutup, atau ketakutan terhadap binatang-binatang kecil. Orang yang mengalami tingkat ketakutan dan reaksi fisiologis yang meningkat bila bertemu dengan objek fobia, yang timbul dorongan kuat untuk menghindar atau melarikan diri dari situasi atau menghindari yang dianggap takut.
- Fobia sosial adalah ketakutan berlebihan terhadap evaluasi negatif dari orang lain. Orang-orang dengan fobia sosial takut untuk melakukan atau mengata-

kan sesuatu yang memalukan atau yang akan membuat dirinya merasa hina.

Fenomena Fobia bisa dikatakan dapat menghambat kehidupan orang yang mengidapnya. Untuk sebagian orang, perasaan takut seseorang pengidap Fobia sulit dipahami. Itu sebabnya, pengidap tersebut sering dijadikan bulan bulanan oleh teman sekitarnya.

Ada perbedaan "bahasa" antara pengamat fobia dengan seorang pengidap fobia. Pengamat fobia menggunakan bahasa logika sementara seorang pengidap fobia biasanya menggunakan bahasa rasa. Bagi pengamat dirasa lucu jika seseorang berbadan besar, takut dengan hewan kecil seperti kecoak atau tikus. Sementara di bayangan mental seorang pengidap fobia subjek tersebut menjadi benda yang sangat besar, berwarna, sangat menjijikkan ataupun menakutkan. (Nevid *et al.*, 2005:168-169).

Dengan kata lain eksistensi manusia dalam suatu lingkungan sosial sangat ditentukan oleh simbolisasi maksud, dan diisi lain eksistensi diri manusia sangat ditentukan oleh komunikasi sebagai eksistensi diri atau aktualisasi diri. (Mulyana, 2005:12).

Penciptaan karya lukis yang dibuat, menggabungkan realita dan khayalan untuk bisa menciptakan Susana yang nyaris sureal ataupun hiper-realita, dengan objek ataupun figur yang cenderung tidak menghadirkan proporsi realis ataupun proporsi nyata, kenyataan yang lebih atau dilebih-lebihkan dan terkadang mengungkapkan rasa ketakutan, dalam kemasan *image* yang menakutkan.

Deformasi bentuk figur anak kecil

Perubahan bentuk merupakan sesuatu yang wajar dalam karya seni terutama lukis, dalam Diksi Rupa menerangkan perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat/ besar sehingga terkadang tidak ada wujud figure semula atau yang sebenarnya. Sehingga hal ini dapat memunculkan figur/karakter baru yang lain dari sebelumnya. Adapun cara merubah bentuk dengan cara simplifikasi (penyederhanaan), distorsi (pembiasaan), destruksi (perusakan), stilisasi (penggayaan), atau kombinasi diantara semua susunan bentuk (mix). (Mikke Susanto, 2011: 98).

Saya termotivasi untuk meng-

angkat diri sendiri sebagai subjek dengan bentukan figur anak kecil perempuan. Figur anak kecil yang dibentuk oleh rasa takut, bukan anak kecil dengan proporsi tubuh aslinya, melainkan bentuk figur anak kecil tersebut diambil dari bentuk manusia dewasa yang di deformasikan ke bentuk anak kecil akan memunculkan makna lain yang sebagai aspek metaforik. Demikian juga halnya dengan karakter ketakutan, tidak hanya pada bentuk tubuh anak kecil saja, sebuah ungkapan visual yang menggambarkan ekspresi yang dibuat takut, ekspresi datar wajah figur tersebut, menjadi sebuah ungkapan dramatis, seperti ada sisi misteri pada objek figur anak kecil namun ekspresi wajah juga sangat berperan.

Di dalam bahasa tubuh juga dikenal *gesture*, yakni ekspresi gerak tubuh yang mengandung makna-makna tersembunyi, yang memberikan rangsangan untuk diungkap. Dalam ilmu hermeneutika pengungkapan tersebut harus mampu menjelaskan apa yang diluar pengertian manusia kebentuk yang bisa dimengerti oleh manusia (Tyriatmoko, dalam Marianto, 2006:132). Begitu pula menurut pandangan Sartre tubuh adalah diri,

"Tubuh adalah sebagaimana aku tampak, aku adalah tubuhku yang menunjukan isi siapa aku" (Sartre dalam Synnott, 2007:49).

Dengan keadaan takut itulah timbul rasa bermain, menghadirkan bentuk visual yang meminjam energi lucu dari bentuk figure anak kecil. Menyampaikan sebuah taomatis keadaan dengan sedikit kengerian yang di dapat sebagai ekspresi jiwa, untuk menyampaikan sebuah maksud, gagasan dan perasaan dalam bentuk karya nyata. Dengan ini, seniman memberikan, menyalurkan, memindahkan perasaanya kepada orang lain sehingga orang lain merasakan apa yang dirasakan sang seniman. (Sumarjo, 2000:62-63).

Dalam karya yang diciptakan nantinya unsur warna merupakan salah satu elemen visual dalam seni lukis digunakan untuk memberikan sebuah tampak secara nyata yang dapat dicermati oleh rasa dan mata, terwujudnya warna-warna tertentu bagi seorang seniman terkadang menghadirkan keunikan tersendiri pada hasil karya ciptaanya, serta melalui cira rasa warna terlahir dan akan tercermin karakter serta pencitraan suasana batin hati seseorang, sehingga bagi sebagian orang memiliki arti dan perlam-

angan tertentu dalam kehidupanya.

Warna-warna yang ditampilkan untuk mendukung dan mewakili tema maupun bentuk kecil pada karya ciptaan ini, adalah warna imajiner yang memiliki kandungan makna sesuai dengan tuntutan perasaan yang tampil membelenggu jiwa penulis. Seperti halnya jika keadaan rasa seperti ketakutan akan pengamatan suatu peristiwa yang dialami obyek tentu akan menjadi ngeri dan kelam.

Kemunculan tekstur dalam setiap karya untuk memberikan gubahan-gubahan rasa dan terkesan artistik dengan menerapkan tekstur semu sebagai nilai raba untuk suatu permukaan. Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu (Dharsono, 2007: 75)

Metode Penciptaan

Dalam melihat lingkungan sekitar yang menjadikan ide kreatif dalam penciptaan bukanlah tingkat inteligensi yang tinggi ataupun pe-

mahaman tentang kepastian sesuatu yang menjadikan menarik, akan tetapi keinginan penulis adalah mencari kemungkinan-kemungkinan lain yang ada diluar persepsi kebanyakan orang. Segala kemungkinan menjadi hal menarik untuk diangkat manakala mengkesampingkan cara berfikir yang sistematis dan sok ilmiah, karena bagi penulis jujur dan apa adanya adalah modal utama dalam pengaktifan kognisi pikiran yaitu kegiatan yang terjadi dalam pikiran kita antara lain diawali dari proses melihat, mengamati, mengingat, mempersepsikan sesuatu, berfikir menduga, mempertimbangkan dan akhirnya mempersepsikan atau memaknai sebenarnya tentang kesan pertama yang ditangkap oleh indra.

Pada proses penciptaan, secara umum penulis mengadaptasi beberapa metode yang lazim dan mungkin juga dipergunakan perupa-perupa lain dalam proses penciptaannya, yaitu dengan melakukan berbagai pendekatan atau tahapan yang meliputi eksplorasi, eksperimentasi, dan pembentukan. Tahapan berikutnya adalah memungkinkan adanya proses improvisasi pembentukan dan penajaman estetis dengan kemampuan secara teknis maupun

intuitif. Tahapan-tahapan itu sebagai berikut.

Eksplorasi

Pada tahapan eksplorasi yang pertama dilakukan adalah brainstorming (curahan ide atau gagasan tentang ide) dalam pengamatan materi-materi (baik teknis maupun non teknis) tentang ketakutan yang ada di sekitar menjadi bahan yang akan dipilih untuk diaplikasi menjadi karya, dengan tujuan menemukan kecocokan antara konsep bentuk dan konsep karya. Dalam tahapan ini, kecenderungan bentuk-bentuk atau figur anak kecil yang dibuat.

Eksperimentasi

Dalam tahapan ini dilakukan adalah memilih dari beberapa sketsa-sketsa awal yang tadinya berupa coretan-coretan gambar sederhana ataupun catatan tertulis untuk dijadikan alternatif dalam pengaplikasian kedalam medium utama kanvas walaupun dalam tahapan ini tidak menuntut kemungkinan adanya proses improvisasi sesuai dengan teknik yang biasanya digunakan penulis dalam berkarya.

Dalam tahapan ini dapat dikatakan sebagai gambar bagan atau sketsa terpilih, yang tadinya pada

media kertas dipindahkan ke kanvas, dalam tahap ini penambahan bentuk pendamping mengikuti dan mengalir sesuai imajinasi dan improvisasi bentuk atau penambahan warna dan lain-lainya, untuk mendapatkan kesan yang diinginkan.

Penciptan seni terjadi karena kita memiliki dorongan cipta, rasa dan karsa. Karya seni hadir karena adanya berkeinginan seniman untuk mengekspresikan pengalaman dan gagasan dalam karya, yang kebanyakan didasari oleh kekuatan rasa dan logika yang seimbang satu sama lain untuk bisa menampilkan karya dalam berapreasi

Tahapan Teknik pelukisan

Proses awal dari karya dalam mengingat pengalaman masa lalu, meraba pengalaman saat ini dengan perspektif atau sudut pandang yang dimiliki dan mempermaikannya dengan pengetahuan ataupun rasa, sehingga pengalaman itu dapat divisualkan sebagai karya yang didasari rasa suka atau senang, atau sebaliknya menjadi sebuah keterkaitan dalam proses karya dalam melukiskan dalam pikiran ataupun sekedar merekam imajinasi biasanya ketika timbul keinginan

untuk berkarya dan ketika merasa ada hal yang menarik untuk dilukiskan, maka penulis akan segera menorehkan pada kanvas sebagai sketsa awal dalam menciptakan objek utama atau figur dalam karya yang kemudian satu persatu akan tercipta objek atau figur pendukung.

Ketika penulis tidak memiliki tema yang bagus untuk diungkap dalam karya maka hal yang dilakukan adalah membuat sketsa awal pada kertas. Namun bukan untuk menciptakan figur utama melainkan akan melukiskan figur objek-objek pendukung yang kemudian seiring proses tersebut secara spontan akan muncul sebuah gambaran untuk menciptakan figur utama pada karya. Jadi pada awal penciptaan penulis tidak terbiasa membuat sket pada keseluruhan bidang kanvas.

Eksplorasi Media dan Teknik

Eksplorasi media dan teknik hampir sama prosesnya ketika melakukan eksplorasi bentuk visual. Penulis mendahuluinya dengan sketsa-sketsa sebagai upaya pencarian dan pengalihan bentuk-bentuk visual. Pada eksplorasi media dan

teknik, optimalisasi beberapa proses perlakuan terhadap media ekspresi dengan pemilihan media ekspresi saya mencoba menggali berbagai kemungkinan media campur dengan berbagai teknik, *drawing*, *impasto*, *opaque* dan kolase, dicampur dengan cat dan pastel di atas medium kanvas, sedangkan media pewarna yang digunakan adalah cat akrilik. Pertimbangan dalam memilih dan menggunakan media tersebut semata-mata tuntutan kebutuhan kreativitas dan eksplorasi media dengan teknik-teknik yang menjadi daya dukung dalam proses penciptaan.

Dari rangkuman ketiga metode ini, penulis berharap agar dapat tercipta keinginan mengkomposisikan ide atau gambaran visual secara lebih leluasa atau bebas, dalam mendapatkan kepuasan batin maupun kepuasan estetik. Sehingga terdorong daya jelajah dalam menelusuri semua aspek-aspek kreasi untuk menumbuhkan kembangkan kekarya-an yang multitafsir dan pemahaman yang bisa membuat nyaman dari berbagai sudut pengalaman para penikmat seni yang memperhatikan kekarya-an penulis.

Proses penciptaan

Dalam menyelesaikan sebuah karya seni lukis, ada beberapa tahapan yang dilalui. Setiap seniman, dalam menjalani tahapan penciptaan akan memiliki proses penciptaan yang berbeda-beda.

Pada tahap awal proses penciptaan, secara umum merupakan tahapan persiapan bahan dan alat, dilanjutkan dengan proses wujud karya sampai *finishing*. Tahapan demi tahapan dalam proses penciptaan karya ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Bahan dan alat

Untuk mewujudkan gagasan menjadi lukisan yang berkualitas diperlukan bahan dan alat yang mendukung. Kecermatan pemilihan bahan, alat, dan teknik merupakan modal utama untuk menghasilkan karya seperti apa yang diinginkan. Adapun bahan dan alat yang digunakan dalam karya ini adalah.

1. Kanvas

Penulis menggunakan kanvas yang terbuat dari bahan dasar kain blacu (kain kusus untuk kanvas). Kain blacu tersebut kemudian direntangkan di atas spanram persegi empat, setelah

itu dilapisi dengan lem kayu sebagai lapisan pertama. Lapisan keduanya dilapisi dengan cat genteng yang sudah dicampur dengan cat tembok dengan menggunakan pengencer air. Cat tersebut dioleskan sekitar dua kali atau sampai dirasa cukup memadai untuk dilukis.

2. Cat

Cat yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah cat akrilik dengan *base* air, cat galleria, maimeri, mowilex, dan cat genteng dengan merk Disnilux

3. Spanram

Spanram digunakan untuk merentangkan kain kanvas yang biasanya terbuat dari kayu pinus, meranti, dan kamper. Bentuk spanram yang digunakan dalam karya ini bujur sangkar dan persegi panjang. Bentuk bujur sangkar terdiri dari 30 spanram dengan ukuran 60x70 cm. dan persegi panjang ukuran 100x150 cm sebanyak delapan, ukuran 150x200 cm berjumlah lima buah.

4. Varnish

Varnish dalam karya ini digunakan untuk melindungi lukisan dari debu dan jamur. Saat lukisan sudah dinyatakan jadi atau selesai dikerjakan, lalu seluruh permukaan kanvas dioleskan varnish. Varnish yang digunakan dalam karya ini adalah menggunakan varnish dengan merk *winsor and newton*

5. Bahan pendukung lainnya

Bahan pendukung lainnya berupa pensil, pastel, dan serbuk marmer.

b. Alat

Alat yang digunakan untuk melukis berpengaruh besar terhadap hasil lukisan yang akan diciptakan. Setiap alat menghasilkan efek yang berbeda-beda. Alat yang digunakan ini juga berhubungan erat dengan gaya lukisan yang hendak diciptakannya, setiap gaya lukis memiliki alat-alat tersendiri untuk menciptakannya. Alat yang digunakan untuk menciptakan lukisan bergaya realis tentu berbeda dengan alat yang digunakan untuk menciptakan karya lukis bergaya abstrak. Oleh karena itu, alat yang

digunakan untuk mencipta karya lukis ini dengan menggunakan.

1. Kuas

Dengan menggunakan kuas dalam variasi ukuran yang berbeda akan dapat mempercepat proses kerja serta membuat efek goresan yang berbeda pula. Kuas besar untuk membuat blok besar, sedangkan kuas kecil untuk membentuk figur dan penduselan obyek utama.

2. Pisau palet

Pisau palet yang digunakan dalam penciptaan karya ini sangat berguna untuk menggores dan membuat blok, sehingga menghasilkan efek berbeda dari pada efek yang dihasilkan oleh kuas, serta dapat menghasilkan efek semu.

3. Kain lap

Kain lap dalam penciptaan karya ini digunakan sebagai pembersih kuas, kadang juga digunakan untuk membuat efek. Banyak efek yang digunakan dari kain ini, misalnya efek tekstur semu didapat dengan cara menggosokkan kain lap

ke permukaan kanvas yang sudah dilapisi cat akrilik.



Gambar 1
"Tak Berdaya" Karya Tito Tryamei,
Akrilik pada kanvas, 150x180 cm, 2012
Foto: Penulis

SIMPULAN

Ketakutan yang dialami, merupakan masalah yang paling penulis pikirkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun di sisi lain ketakutan ini dapat memberikan dampak positif karena menurut pribadi sebagai seorang seniman sikap takut adalah salah satu lumbung

imajinasi yang bisa menggugah kreatifitas dalam menciptakan objek-objek visual yang lahir dari kondisi tertekan jiwa dan pikiran. Fenomena inilah yang dijadikan tema penciptaan dengan harapan mampu menjadikan penciptaan ini sebagai media terapi yang mampu mengobati atau paling tidak mengurangi rasa takut.

Karya lukis merupakan bahasa ungkap untuk gagasan dari hasil pemahaman apa yang dirasakan senimanya agar dapat menggugah emosi dan menggugah ruang imajinasi. Dalam proses penciptaan karya ini teknik perwujudannya menggunakan teknik realis, karena dengan teknik ini penguat visual yang muncul citra pengecilan figur orang dirasa lebih kental dan kuat perwujudannya, disamping itu ada unsur-unsur bentuk ketakutan dengan posisi leher tidak dimunculkan, rasa takut dapat muncul untuk mendukung citra yang ditampilkan.

Tahap-tahap di dalam proses penciptaan sebuah karya seni tidak harus selalu terstruktur seperti teori-teori yang ada, karena dalam pengolahan cipta, rasa dan karya selalu saling berkaitan satu sama lainnya, sehingga dalam proses ini sistem atau langkah-langkahnya tidak baku.

Dalam pembuatan karya ini penulis menggunakan tampilan fotografi untuk kemudian diolah menjadi karya lukis. Dengan demikian, hasil dari tampilan di atas kanvas tidak persis sama seperti tampilan dalam karya fotografi yang hanya diperlakukan sebagai bahan dalam proses penciptaan karya.

Penulis:

Tito Tryamei*

Mahasiswa Program Magister
Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

Dillisstone, FW., (2002), *The Power of Symbol*, Kanisius , Yogyakarta

Gustami,Sp. (2004), *Proses Penciptaan Seni Kriya" Untaian Metodologis"*

Hardiman,F. Budi (2003), *Heidegger dan Mistik Keseharian*, KPG (Kepustakaan populer gamedia), Jakarta

Mariato, M. Dwi . (2011), *Menempa Quanta Mengurai Seni*, Penerbit ISI , Yogyakarta

Mariato, M. Dwi . (2006), *Quantum Seni*, Dahara Prize, Semarang

Mulyana, Dedy, (2005), *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, PT Rosada Karya, Bandung.

Nevid, Jeffrey S, (et al). (2005), *Psikologi Abnormal*, Penerbit Erlangga.

Piliang, Yasraf Amir. (2010), *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atau Matinya Makna*, Jalasutra, Yogyakarta

Sumardjo, Jakob. (2002), *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung.

Susanto, Mikke. (2011). *Diksi rupa; Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Dicti Art Lap, Yogyakarta & Jagad Art Speace, Bali

Synnott, Anthony, (2007), *Tubuh Sosial*, Jalasutra, Yogyakarta.